
NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA: EKSPRESI ISLAM MODERAT

99 CAHAYA DI LANGIT EROPA: EXPRESSING MODERATE ISLAM

AGUS ISWANTO

Agus Iswanto

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang Cakung
Jakarta Timur
email: agus.iswanto83@gmail.
com
Naskah diterima Tanggal 7
Februari 2014
Revisi 7 Maret – 20 April 2014
Disetujui 27 April 2014

Abstract

Research on Islamic literature in Indonesia has mainly focused on nonfiction books which articulate discourses on Islamic thought. Less attention has been paid to literary works which present Islamic discourses whereas studying such literary works is important to understand the contentious development of Islamic thought in Indonesia. This article presents the results of research on a best-selling Indonesian novel, 99 Cahaya di Langit Eropa (99 Lights in the Sky of Europe), which is written by Hanum Salsabila Rais and her husband Rangga Almahendra. Heuristics and hermeneutics are used as the methods for reading and analyzing the novel. Based on his analysis, the author found that the novel expresses a moderate understanding of Islam, characterized among others by its non-apologetic view of the Islamic past, that is, the failures and successes of the Muslims in the past should be equally recognized. The novel also expresses an understanding of the concept of jihad as a struggle for realizing the common good that should be conducted on the principles of peace, brotherhood, and humanity.

Key Words: *Islamic novel, history of Islam in Europe, jihad, moderate Islam.*

Abstrak

Penelitian yang ada tentang literatur Islam di Indonesia lebih banyak pada buku yang berisikan tulisan dalam bentuk wacana pemikiran, sementara untuk literatur yang menghadirkan wacana keislaman melalui jalan sastra agak terabaikan, padahal karya-karya tersebut tak kalah menarik dan penting untuk melihat pergumulan pemikiran Islam di Indonesia. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian terhadap novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang ditulis oleh Hanum Salsabila Rais dan suaminya Rangga Almahendra. Penelitian ini dilakukan dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik (pembacaan analitis) atas novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan, bahwa pemikiran Islam yang terkandung dalam novel ini adalah tipe pemikiran Islam moderat, yang ditunjukkan oleh pandangan yang tidak apologetis terhadap masa lalu Islam, dengan melihat kegagalan dan kegemilangan Muslim di masa lalu dalam sejarah harus diterima dan dijadikan pelajaran secara bersama-sama. Novel ini juga menunjukkan pemahaman konsep jihad sebagai usaha untuk mewujudkan kebaikan bersama, yang dilakukan melalui cara-cara damai, persaudaraan, dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Novel islami, sejarah Islam-Eropa, jihad, Islam moderat.

PENDAHULUAN

Penerbitan media dan buku, dalam konteks sejarah pemikiran dan gerakan Islam Indonesia menjadi bagian yang penting. Keduanya menjadi penyebaran ide-ide yang diusung masing-masing pemikiran dan gerakan Islam tersebut. Sayangnya, hasil-hasil penelitian yang ada tentang media dan buku Islam lebih banyak pada media dan buku yang berisikan tulisan dalam bentuk wacana pemikiran, sementara untuk buku-buku yang menghadirkan wacana keislaman melalui jalan sastra agak terabaikan, padahal karya-karya tersebut tak kalah menarik dan penting untuk melihat pergumulan pemikiran Islam di Indonesia juga. Meskipun ada, hal itu lebih kepada studi sastra yang—kendati sudah merambah pada studi ekstrinsikalitas karya—kadang-kadang belum menyentuh aspek-aspek wacana pemikiran Islam lebih dalam oleh karena kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan pemikiran Islam (Mahayana 2007).

Perhatian yang lebih banyak terhadap media dan buku-buku dengan lebih bernuansa wacana pemikiran di jalur non-sastra, tampak dalam hasil penelitian Deliar Noer (1996, 343-348) misalnya, yang sudah mendaftarkan beberapa koran dan majalah yang diterbitkan berafiliasi dalam beberapa gerakan Islam pada kurun waktu 1906-1950, seperti: *Adil* (majalah yang diterbitkan Muhammadiyah cabang Solo), *Al-Islam* (majalah bulanan yang diterbitkan oleh Sarekat Islam dari Padang), *Al-Lisan* (majalah bulanan yang diterbitkan PERSIS di Bandung, yang selanjutnya di Bangil), *Al-Munir* (majalah reformis yang diterbitkan di Padang, yang terinspirasi dari majalah *Al-Imam* Singapura) (lihat lebih jauh dalam

Azra 2002, 183-202), *Bendera Islam* (sebuah majalah dwi mingguan yang diterbitkan tokoh-tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam di Yogyakarta), dan *Swara Nahdlatul Ulama* (sebuah majalah NU). Hal yang sama juga terjadi dalam konteks perkembangan pemikiran dan gerakan Islam era reformasi, seperti dalam kajian Zuly Qodir (2012, 121-123) tentang varian-varian liberalisme Islam di Indonesia. Menurutnya, hampir semua aktor pemikiran dan gerakan Islam Liberal mensosialisasikan dan mengkampanyekan gagasannya melalui karya tulis, seperti media massa, baik lokal maupun nasional, buku dan artikel di beberapa jurnal ilmiah.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dipahami bila dunia buku dan penerbitan Islam, khususnya dalam dua dekade terakhir, menunjukkan kecenderungan polarisasi posisi dalam komunitas dan wacana Islam Indonesia sendiri (Watson 2005). Dulu ketika tahun 1930-an, diketahui konfrontasi antara kaum tua dan kaum muda, di mana kaum tua dianggap mewakili golongan konservatif, dan kaum muda mewakili golongan modernis (Noer 1996). Pada masa Orde Baru, juga terjadi polemik, misalnya dengan Nurcholis Madjid dengan para kritikusnya. Dunia penerbitan buku keislaman juga menunjukkan kontroversi Islam Modern dan Islam Tradisional di antara komunitas Muslim Indonesia (Watson 2005, 190). Saat ini, polarisasi masih juga mewarnai buku-buku dan media Islam. Perdebatan antara golongan literal dan liberal atau golongan radikal dengan golongan moderat masih terasa hangat.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa teks memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan wacana Islam Indonesia

(Watson 2005; Federspiel 1998). Tidak hanya melalui buku-buku teks akademik atau esai-esai ilmiah, sebuah wacana juga dapat hadir melalui novel. Sebab novel, sebagai salah satu genre prosa dalam karya sastra dapat mewacanakan interpretasi penulis atas berbagai fenomena yang dialami atau yang terjadi di masyarakat (Nurgiyantoro 2013: 5). Sebuah novel adalah representasi atau citra pandangan dunia penulisnya, bahkan lebih jauh novel merupakan potret sosial atau kondisi masyarakat pada masa tertentu (Mahayana 2007, 22-23; Faruk 2012, 161-162).

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian terhadap salah satu novel Indonesia, yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais (Hanum) dan Rangga Almahendra (Rangga). Novel ini dapat dipandang sebagai karya sastra non fiksi, meskipun beberapa pendapat menyebutnya sebagai "sastra populer," karena sudah memenuhi kriteria "keindahan yang menghibur" dan "sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan." Jika novel ini dapat dimasukkan ke dalam kategori novel populer, sebagai bagian dari "sastra populer," alasannya adalah novel ini dapat diterima oleh masyarakat banyak, artinya dikonsumsi atau dibaca banyak masyarakat yang dapat dilihat dari jumlah penjualannya atau volume cetakannya (novel ini diklaim oleh penerbitnya sudah menjadi novel *best-seller*, bahkan diangkat ke layar lebar) (Adi 2011, 23 dan Teeuw 2003, 20-21).

Ada beberapa alasan mengapa novel ini perlu diteliti: (1) Novel ini merupakan catatan perjalanan kedua penulisnya serta pandangan-pandangannya mengenai relasi Islam dengan Eropa-Kristen. Justeru yang menarik perhatian saya

adalah bukan pada ihwal tempat-tempat yang disinggahi dalam perjalanan dan petulangannya di beberapa negara di Eropa, tetapi pandangan-pandangan yang "menyelip" di tengah-tengah plot dan dialog-dialog yang dihadirkan oleh kedua penulisnya; (2) Pandangan-pandangan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman-pemahaman sang penulis tentang Islam, yang selanjutnya dapat mencerminkan tipologi pemikiran atau pemahaman Islam seperti apa dalam konstelasi wacana pemikiran Islam; (3) Jika novel-novel yang bernafaskan keagamaan Islam lainnya sudah banyak diperbincangkan, seperti *Ayat-Ayat Cinta dan Perempuan Berkalung Sorban*, maka novel ini belum banyak diperbincangkan karena memang baru diterbitkan di tahun 2013; (4) Tidak seperti novel-novel yang disebut tadi, kadar imajinasi atau fiksi dari novel ini tidak terlalu banyak, meskipun tentu saja ada, sehingga novel ini seperti sebuah perjalanan napak tilas sejarah Islam di Eropa; (5) Dalam konteks Indonesia, novel ini penting untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai sejarah perjumpaan Islam dengan Eropa/Barat-Kristen yang sedikit banyak menjadi beban bagi relasi antara agama Islam dan Kristen di Indonesia (Shihab 1998, 186; Banawiratama 2010, 112). Lebih-lebih jika memperhatikan arah pembangunan kehidupan keagamaan pemerintah (Rencana Strategis Kementerian Agama), yang mengupayakan kualitas pemahaman agama yang toleran dan tidak ekstrim.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tipologi pemikiran Islam yang tersirat di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Tentu saja untuk mendapatkan pemahaman

tersebut, diperlukan pemahaman terlebih dahulu terhadap struktur novelnya.

Kerangka Konsep

Sebagaimana disebutkan di atas, dengan meneliti novel ini diharapkan dapat diketahui tipologi pemikiran atau pandangan Islam penulisnya. Dalam hal ini, saya menggunakan tipologi yang diajukan oleh Khaled Abou El Fadl (2006, 27-31) sebagai kerangka teori atau perspektif dalam penelitian ini. Dia membagi menjadi dua tipologi pemikiran atau pemahaman Islam, yakni 'puritan' dan 'moderat.' Menurutnya, istilah-istilah yang sering digunakan seperti 'Islam fundamental,' 'ekstrimis,' 'militan,' 'radikal' atau 'jihadis' kurang tepat karena menunjuk makna yang problematik. Namun dalam sisi-sisi tertentu istilah-istilah tersebut dapat dirangkum dalam istilah 'puritan,' yang mempunyai ciri menonjol menganut paham absolutisme dan tak kenal kompromi. Orientasi kelompok ini cenderung "puris," dalam arti tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai kontaminasi atas kebenaran sejati. Bahkan kaum puritan bisa menjadi berbahaya karena melakukan tindakan kekerasan yang mengejutkan kepada muslim maupun non-muslim. Mereka beranggapan, bahwa kehendak Tuhan hanya bisa dicapai dengan hukum Tuhan.

Sebaliknya, kalangan 'moderat' tidak menyandarkan pada watak pemahaman yang absolutisme dan selalu menampilkan sikap yang toleran. Menurut El Fadl (2006, 27), istilah 'moderat' lebih menemukan akarnya dalam tradisi Islam, sebab Al-Quran dan hadis sendiri berpesan untuk menjadi umat yang moderat, yang berada di tengah-tengah.

Beberapa titik perbedaan pandangan antara muslim moderat dengan muslim puritan di antaranya: Tuhan dan tujuan penciptaan; sifat dasar hukum dan moralitas; pendekatan atas sejarah dan modernitas; demokrasi dan hak-hak asasi manusia; interaksi dengan non-muslim dan konsep keselamatan; jihad, perang dan terorisme; serta sifat dasar dan peran kaum perempuan (El Fadl 2006, 154-300). Untuk kepentingan penelitian ini, saya hanya memeriksa pandangan pendekatan atas sejarah dan modernitas, dan jihad, perang serta terorisme. Persoalan pertama dipilih karena persoalan inilah yang sesuai dengan maksud ditulisnya novel: sebagai upaya menguak jejak-jejak sejarah Islam di Eropa, sedangkan persoalan kedua dipilih, disebabkan isu jihad, perang, dan terorisme adalah isu-isu yang mengemuka pasca serangan 9/11 dan menimbulkan efek hubungan Islam-Barat yang buruk.

Secara singkat, kedua persoalan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: kaum puritan sangat percaya, bahwa Islam telah mencapai puncak kekuatannya pada satu periode tertentu yang ideal (misalnya khalifah yang empat pada masa awal Islam), dan masa-masa keemasan itu kemudian direbut oleh apa yang disebut oleh mereka sebagai kekuatan despotik, yang dalam masa modern ini diidentifikasi sebagai kekuatan Barat (termasuk di dalamnya Amerika). Sedangkan kaum moderat tidak begitu saja percaya pada "zaman keemasan Islam" yang lampau. Menurut kaum moderat, potensi Islam itu abadi dan masa depan dapat membuahakan aktualisasi potensi yang lebih besar ketimbang yang pernah ada di masa silam (El Fadl 2006, 211).

Pandangan kaum puritan terhadap sejarah Islam yang ideal adalah yang telah lewat dan telah direbut oleh despotisme dan peradaban Barat yang kafir, maka tujuan utama dari kaum puritan adalah merebut kembali masa kejayaan tersebut dengan berperang (jihad dalam makna perang) dan menaklukkan. Sementara kaum moderat lebih mengedepankan pemberian maaf dan kasih sayang, yang justru bagi kaum puritan dianggap aneh. Bagi kaum moderat, berperang karena kekecewaan sejarah yang keliru dan bermotif balas dendam atas peristiwa yang terjadi pada beberapa abad yang lalu sering kali bukan sebetulnya pembelaan diri sama sekali, melainkan upaya menimbulkan kehancuran yang lebih besar lagi (El Fadl 2006, 283-289).

Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Deskripsi verbal simbol-simbol kebahasaan, yang menjelaskan adanya pemaparan pandangan dunia atau pemahaman penulis tentang keislaman dijadikan data penelitian.

Data penelitian ini berupa paparan bahasa yang merupakan sebuah wacana atau teks cerita. Pemerolehan data penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu: pembacaan analitis dan pencatatan. Kegiatan pembacaan analitis adalah kegiatan membaca menyeluruh, membaca lengkap seluruh teks bacaan. Tujuan utama membaca analitis adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap hal-hal yang tertulis dalam buku (Nurgiyantoro 2013, 39). Dalam hal penelitian ini, maka kegiatan membaca analitis dilakukan untuk menemukan pemahaman keislaman dalam

novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pencatatan data-data verbal yang berkaitan fokus penelitian. Data-data verbal ini selanjutnya akan ditulis kembali dalam pemaparan hasil penelitian sebagai pembuktian atas temuan-temuan.

Kegiatan membaca analitis dalam rangka memahami dan mengungkap makna dalam karya novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ini menggunakan pula prinsip pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kerja pembacaan pada level heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna langsung, makna tersurat, makna denotatif atau makna dalam sistem semiotik tingkat pertama. Dalam level heuristik, penulis melakukan pembacaan kalimat demi kalimat, alinea demi alinea, bahkan dialog-dialog yang ditemui (Nurgiyantoro 2013, 46-47). Dengan membaca heuristik ini, dapat dimungkinkan pemaknaan unsur-unsur novel dalam jalinan strukturnya. Namun pembacaan heuristik belum mampu mendapatkan makna konotatif, makna intensional atau makna aktual yang dapat ditafsirkan atau yang dimaksudkan oleh penulis novel. Untuk itulah, selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan dan pemahaman pada tataran semiotik tingkat kedua. Artinya, berdasarkan makna dari kerja pembacaan heuristik di atas, saya mencoba menafsirkan kemungkinan-kemungkinan makna tersirat, konotasi, atau signifikansinya. Jika pada tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa, maka pada kerja pembacaan hermeneutik dibutuhkan pengetahuan tentang kode budaya. Kode budaya merupakan sistem budaya, konvensi atau

pandangan dunia yang diangkat ke dalam teks. Kode budaya ini memberikan pijakan pada cerita yang bersangkutan. Artinya, memengaruhi makna dan sesuatu yang ingin disampaikan seorang penulis (Nurgiyantoro 2013, 47-48). Dalam praktiknya, untuk memahami novel ini, saya tidak hanya memahami struktur cerita yang dibangun (heuristik/kode bahasa-sastra), tetapi juga memahami pandangan-pandangan penulisnya yang tersirat di dalam kode-kode bahasa atau struktur cerita tersebut (hermeneutik).

Kesahihan dalam penelitian ini yang digunakan adalah kesahihan yang berorientasi pada data, yakni kesahihan semantik. Kesahihan semantik mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Untuk kehandalannya digunakan kehandalan berdasarkan kemunculan kembali (*reproducibility*). Kemunculan kembali menunjukkan seberapa jauh suatu proses dapat diciptakan kembali dalam berbagai lingkungan, pada tempat yang berbeda, menggunakan pengkodean yang berbeda. Teknik kemunculan kembali dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang dan interpretasi oleh peneliti. Dari pembacaan intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita Novel

Sebagaimana ditunjukkan sendiri oleh penulisnya, Hanum dan Rangga—keduanya adalah juga tokoh-tokoh dalam cerita novel ini—novel ini adalah catatan perjalanan atas

sebuah pencarian, lebih tepatnya pencarian atas jejak-jejak Islam masa lalu di Eropa, yakni di Wina-Austria, Paris-Prancis, Cordoba dan Granada-Spanyol, Istanbul-Turki (Rais dan Almahendra 2013). Maka, dalam pembagian babnya pun, penulisnya membagi ke dalam kota-kota atau negara tersebut, ditambah dengan tiga bagian lainnya; dua di bagian awal sebelum cerita tentang Wina dan satu di bagian epilog.

Masing-masing bagian yang diceritakan itu, muncul beberapa tokoh tambahan dan dengan tokoh utama yang tetap. Tokoh-tokoh utama dalam novel ini ada tiga, yakni Hanum, Rangga (keduanya adalah sekaligus penulis novel ini), dan Fatma. Hanum dan Rangga adalah suami-istri dari Indonesia, sedangkan Fatma adalah seorang wanita imigran asal Turki. Fatma tinggal di Wina semata-mata mengikuti suami yang bekerja di kota tersebut. Hanum, Rangga, dan Fatma dikategorikan sebagai tokoh utama karena mereka adalah tokoh yang selalu muncul dalam bagian-bagian cerita yang disampaikan. Hanya Fatma, yang sempat hilang di bagian tengah cerita, tetapi sebetulnya dia masih disebut-sebut oleh tokoh utama Hanum.

Tokoh utama, terutama Hanum, sekaligus menjadi sudut pandang cerita persona pertama ("Aku" tokoh utama). Hal ini sangat penting untuk mengungkapkan pemikiran atau pemahaman penulisnya secara faktual. Sudut pandang (*point of view*) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Dia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita (Nurgiyantoro 2013, 338). Dalam konteks ini, pemilihan sudut pandang bukan sekadar masalah gaya, tetapi juga mempunyai konsekuensi

makna yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013, 352), sudut pandang persona pertama, si tokoh utama menjadi tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, peristiwa, dan tindakan yang diketahui, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Hal ini penting artinya bagi pemeriksaan pemikiran-pemikiran dan kesadaran-kesadaran diri si tokoh dan hubungannya dengan situasi sosial-budaya yang melingkupinya. Novel yang dia susun, pada gilirannya menjadi benar-benar merupakan monumen pemikiran dan pandangan-pandangannya yang faktual tentang suatu hal; tentang Islam dan hubungannya dengan peradaban Eropa/Barat-Kristen.

Perspektif strukturalisme dalam sastra berpendapat, bahwa tokoh-tokoh, baik utama maupun tambahan, menjalankan cerita, dan cerita membawakan tema. Tema adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh penulisnya. Di dalam tema terdapat sejumlah amanat-amanat yang ingin dikomunikasikan lewat tokoh dan cerita-cerita yang dibangun. Hal itulah yang juga ditemukan di dalam novel ini; cerita di masing-masing bagian novel dijalankan oleh tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh utama membawakan tema. Untuk mengkomunikasikan tema-tema itu, terdapat dialog-dialog antar tokoh.

Jika mempertimbangkan tingkatan tema menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro 2013, 131), maka tema novel ini dapat dikategorikan sebagai tema tingkat sosial, yakni manusia sebagai makhluk sosial. Masalah-masalah sosial dalam novel ini adalah hubungan-hubungan sosial-keagamaan, yakni hubungan antara

peradaban Islam dengan peradaban Eropa/Barat-Kristen, yang mengalami pasang surut antara konflik dan kerjasama. Hubungan-hubungan ini kemudian meninggalkan jejak-jejak sejarahnya yang dapat ditafsirkan oleh penulisnya, baik mengenai sebab-sebabnya, akibat-akibat yang muncul di dunia modern sekarang ini, dan bagaimana seharusnya hal itu dihadapi. Dalam menafsirkan itu, tentu saja sang penulis mempunyai pandangan-pandangan yang dilatarbelakangi oleh sosio-kultural yang melingkupinya.

Sebagaimana disebutkan di atas, novel ini menceritakan jejak-jejak sejarah Islam di beberapa kota di Eropa, oleh karena itu sudah barang tentu latar ceritanya adalah Eropa atau kota-kota yang diceritakan, yakni Wina di Austria, Cordoba, dan Granada di Spanyol, Paris di Prancis, dan Istanbul di Turki. Itu adalah latar fisik yang menunjuk pada ruang dan waktu cerita. Selain itu, ada juga beberapa latar spiritual (Nurgiyantoro 2013, 304-305), yang menunjuk pada adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan, atau juga pada konteks latar spiritual dalam artian latarbelakang sosial-kultural penulis. Menjadi menarik manakala ada benturan-benturan atau konflik-konflik antara latar spiritual di ruang dan waktu yang menjadi latar cerita dengan latar spiritual di ruang dan waktu dalam ingatan kolektif penulis novel. Misalnya, cerita tentang betapa susahnyanya Rangga untuk melaksanakan ibadah salat Jumat di tengah-tengah jadwal padat kuliah maupun mengajar (Rais dan Almahendra 2013, 111), atau sulitnya memperoleh izin untuk menjalankan ibadah haji di saat tidak dalam musim liburan di Eropa (Rais dan Almahendra 2013, 378-379).

Adapun yang dimaksud jejak-jejak sejarah Islam yang dijumpai oleh penulis novel ini: *Pertama*, Kota Wina sendiri, yang merupakan kota terakhir tempat ekspansi Islam berhenti. Di museum Kota Wina terdapat sebuah lukisan tokoh panglima perang pasukan Islam Ottoman Turki, Kara Mustafa Pasha, yang gagal menaklukkan Kota Wina, dan sebuah mantel beludru yang berhiaskan tulisan Arab di pinggir-pinggirnya dari tahun 1133 M. *Kedua*, di Paris, di Museum Louvre terdapat satu peta antariksa karya astronom Islam pada abad ke-12, sebuah piringan kuno asal Khurasan Iran yang bertuliskan kata-kata hikmah dalam Bahasa Arab berhuruf kufi, tulisan kalimat tauhid (*lā illaha illa Allāh*) dalam sebuah kerudung yang dipakai Bunda Maria dalam lukisan dari abad ke-14. *Ketiga*, di Spanyol, yang paling jelas sebagai peninggalan jejak Islam adalah Mesquita: sebuah Gereja Katedral yang dulunya pada masa kekuasaan Bani Umayyah di Cordoba Spanyol adalah sebuah masjid yang besar, dan Istana Al-Hambra di Granada, dinasti Islam terakhir yang bertahan di Spanyol sebelum akhirnya jatuh ke tangan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. *Keempat*, Masjid Hagia Sophia di Istanbul, yang dahulunya adalah sebuah gereja. Setelah Dinasti Usmaniyah menguasai Dinasti Byzantium Romawi, gereja ini diubah menjadi masjid.

Pandangan atas Sejarah Islam dan Modernitas dalam Novel

Sebagaimana yang sudah diurai dalam struktur cerita, novel ini sesungguhnya ingin menceritakan tentang jejak sejarah Islam di Eropa, maka yang tampaknya tepat untuk dilihat tipologi pemahaman Islamnya adalah tentang bagaimana sejarah dan

modernitas dipandang atau disikapi oleh penulis sebagaimana yang tersirat dalam cerita novel.

Sesungguhnya, novel ini amat sangat menjunjung kemajuan Islam di Eropa pada masa dahulu. Hampir semua bagian dalam cerita, yang menunjukkan peninggalan atau jejak-jejak Islam di Eropa selalu dimaknai sebagai kemajuan Islam atas Eropa, di mana Islam waktu itu menjadi jembatan bagi kemajuan peradaban Eropa. Ketika menceritakan jejak Islam di Wina, sang penulis menunjukkan, bahwa sesungguhnya Islam sudah pernah sampai di Wina, meskipun pada akhirnya kalah, atau ketika menceritakan terdapatnya tulisan-tulisan Arab dengan kalimat tauhid dalam lukisan-lukisan Eropa abad pertengahan, sangat tampak ditunjukkan pengaruh peradaban Arab-Islam di Eropa. Apalagi ketika Islam berhasil membangun peradaban yang gemilang di Spanyol. Sang penulis sangat tampak merindukan masa-masa kemajuan Islam di Eropa. Hal ini tampak sekilas seperti sebuah romantisme sejarah.

Sejurus kemudian saat menuruni kereta, aku dan Rangga memandangi sekeliling. Ada perasaan yang sama dalam hati kami; bayangan tentang Cordoba yang kami dengar sebagai pusat peradaban Islam di Eropa zaman pertengahan. Aku langsung teringat kata Marion, inilah *the true city of lights*, kota seribu cahaya, Cordoba. Kota yang menginspirasi banyak orang Eropa (Rais dan Almahendra 2013,232).

Aku berdoa mengucapkan Shalawat Nabi seraya menyelipkan harapan, suatu hari nanti akan ada muslim kaya yang dilebihkan rezekinya di dunia ini bisa membeli kembali situs sejarah ini. Menjadikannya rumah ibadah bagiku lagi, merobohkan jeruji-jeruji di mihrab tadi, mengembalikan kalimat-kalimat utuh yang suci, dan mengirimkan muazin setiap 5 kali sehari untuk mengundang salat dari atas minaret.

Namun, semua itu harus dilakukan tanpa mengusik keberadaan altar yang menjulang tinggi di tengah-tengahnya...mungkinkah itu? (Rais dan Almahendra 2013, 266).

Dua kutipan di atas menunjukkan pandangan tokoh aku, Penulis novel, terhadap keberadaan Kota Cordoba dengan Mezquitanya yang merupakan sebuah gereja Katolik, yang dahulunya adalah bangunan masjid. Tampak, tokoh aku masih merindukan kembali peradaban Islam di Spanyol sebagaimana yang telah tertulis di dalam historiografi Islam, yakni mencapai kemajuan Islam yang gemilang baik dari aspek ilmu pengetahuan, ekonomi maupun harmoni antar sesama penduduknya. Sehingga dikatakan, bahwa Cordoba sebagai kota yang menginspirasi banyak orang Eropa, terutama dalam hal ilmu pengetahuan (Hitti 2008, 708-739; Thomson dan Rahim 2004, 55; Hudgson 1977, 271).

Hal ini tampak sama dengan pandangan Rifa'a Badawi Rāfi' al-Taḥṭawī (1801-1873), seorang, yang menurut Albert Hourani (2004: 110), pemikir liberal Arab-Islam pada generasi pertama. Meskipun ia menyanjung negeri Prancis, negeri yang ia kunjungi untuk menjadi imam di Kota Paris, ibukota Prancis, tetapi ia tetap memandang Islam merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah (Hourani 2004, 130). Di sisi lain, Al-Taḥṭawī banyak berbicara tentang keunggulan-keunggulan Paris sebagai sebuah kota yang Islami meskipun tidak dihuni oleh mayoritas muslim. Ia menemukan banyak hal yang terpuji: kebersihan, pendidikan, anak sangat diperhatikan, rajin bekerja, menolak kemalasan, rasa ingin tahu dan cinta pada ilmu pengetahuan. Namun, ia bukannya tidak punya catatan kritis atas masyarakat modern Paris. Menurutnya, orang-orang

Paris penuh dengan sifat tamak daripada dermawan (Hourani 2004, 115).

Pujian dan sekaligus kritik terhadap Eropa tampak juga dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Namun, tetap sang penulis menempatkan Islam sebagai titik pijak dalam kemajuan. Dalam beberapa aspek sang penulis memuji budaya Eropa yang maju dan penuh kedisiplinan, dan pada beberapa aspek ia mengkritik budaya Eropa yang terlampaui bebas. Ketika memuji budaya Eropa, misalnya dia menulis:

Aku hampir tak percaya. Lebih dari 100 tahun yang lalu orang-orang Eropa telah berpikir cara menanggulangi hiruk-pikuk kendaraan dan kemacetan. Rasanya langsung ciut hatiku mengingat Jakarta. Jakarta yang terus berpikir bagaimana mengatasi kemacetan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, namun tetap saja nihil hasilnya.

Aku masih belum bisa membayangkan orang pada waktu itu bisa membangun terowongan yang berkelok-kelok di bawah tanah, menembus bawah Sungai Seine tanpa dibanjiri airnya, atau tanpa merusak bangunan-bangunan di atasnya (Rais dan Almahendra 2013, 142).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dibayangkan bagaimana pujian yang sama dilakukan oleh Al-Taḥṭawī terhadap budaya Eropa, khususnya masyarakat Paris dulu. Sesungguhnya yang ingin dikatakan lebih jauh dari kutipan di atas adalah orang-orang Paris sangat mementingkan keteraturan, kedisiplinan dan kebersihan sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Al-Taḥṭawī. Semuanya itu dapat dikatakan sebagai perhatian yang baik terhadap moralitas sosial. Namun, seperti juga Al-Taḥṭawī dan kalangan moderat lainnya (El Fadl 2006, 214-215), sang penulis novel juga melakukan kritik terhadap moralitas individu:

...Mengharap wajah-wajah islami masih tersisa, yang bisa memberi aura Cordoba sebagai kekuatan peradaban muslim masa lalu.

Toh pada akhirnya yang kami saksikan adalah Eropa masa kini. Perempuan dan laki-laki berciuman di tempat umum adalah hal yang paling wajar yang pertama kami temukan begitu menginjakkan kaki di sini. Tak hanya pasangan laki-laki-perempuan, pasangan sesama jenis tanpa malu-malu memamerkan romantisme mereka. Ada semacam mata rantai yang terputus antara Cordoba kini dan Cordoba masa lalu. Kami sangat merasakan hal itu (Rais dan Almahendra 2013, 232-233).

Jadi, sang penulis tidak selalu mengidealkan masa kejayaan Islam di Eropa yang sudah lewat sebagai sesuatu yang ideal, karena itu tentu saja tidak dapat diulangi kembali, selain karena memang penuh dengan intrik politik di dalamnya (Rais dan Almahendra 2013, 82 dan 284), tetapi di sisi lain, pencapaian-pencapaian dan kegemilangan-kegemilangan dalam sejarah Islam dan sejarah umat manusia di Eropa patut dijadikan pelajaran (Rais dan Almahendra 2013, 5). Di akhir novel, sang penulis berkata: "belajar dari keberhasilan sekaligus kegagalan agar manusia memiliki dua sayap pengalaman yang lengkap, untuk membuatnya terbang lebih tinggi pada kemudian hari" (Rais dan Almahendra 2013, 392).

Kutipan yang diambil dari bagian akhir novel ini penting artinya untuk menyimpulkan, bagaimana pandangan sang penulis novel terhadap sejarah dan modernitas, yang dapat menunjukkan tipologi pemahaman Islam sebagaimana yang diajukan El-Fadl di atas. Sebagaimana yang sudah disinggung sedikit di atas, cara kaum moderat melihat sejarah atau lebih tepatnya puncak kejayaan Islam berbeda dengan kaum puritan. Kaum

puritan memandang, bahwa Islam telah mencapai aktualisasi potensi penuhnya pada satu periode sejarah tertentu, yang mereka anggap sebagai "masa atau zaman keemasan," dan menganggap masa keemasan itu harus menjadi tumpuanserta acuan baku dalam menilai kemajuan Islam di masa kini. Kaum moderat tidak percaya tentang masa atau zaman keemasan yang sudah lewat dan harus selalu mengacu pada masa keemasan itu. Menurut kaum moderat, potensi Islam itu abadi, dan masa depan dapat membuahkan aktualisasi-aktualisasi yang lebih besar daripada yang pernah ada atau yang pernah terjadi di masa silam. Oleh karena itu, mereka tertarik dengan sejarah karena sejarah menyediakan catatan kesuksesan dan kegagalan di masa silam. Bagi kaum moderat, setiap periode sejarah mempunyai tantangannya sendiri yang khas dan harus dihadapi dengan cara mengkajinya dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan masa kini berdasarkan pelajaran-pelajaran dari masa silam. Karena itu, tidak ada keyakinan apologetis yang mengidealkan masa silam: kesalahan-kesalahan masa silam harus diakui dan dikaji, serta kesuksesan harus disyukuri tanpa dijadikan idola yang berlebihan (El-Fadl 2006, 210-211). Uraian ini, dengan bukti beberapa kutipan di atas, menunjukkan bahwasang penulis berpandangan atau memiliki pemahaman keislaman yang moderat.

Pandangan tentang Jihad, Perang, dan Terorisme dalam Novel

Sang penulis, dalam prolognya, menyampaikan semacam latar belakang mengapa ia menulis novel perjalanan ini. Menurutnya, siapapun tidak dapat

memungkir, bahwa Eropa dan Islam pernah menjadi pasangan dalam membangun sebuah peradaban, tetapi hubungan keduanya kini penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Berbagai kejadian sejak sepuluh tahun terakhir, seperti pengeboman Madrid dan London, yang disusul dengan serangan teroris pada 11 September di Amerika, kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film fitnah di Belanda, menyebabkan hubungan dunia Islam dengan Eropa mengalami ketegangan yang serius. Hal ini sedikit banyak membuka luka lama Perang Salib, yang masih membekas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Goddard (2013, 179-180) dan Armstrong (2013, 9) perang salib meninggalkan jejak-jejak kecurigaan yang melekat dengan kuat dalam diri bangsa Arab dan di seluruh dunia Islam. Di kalangan muslim, perang salib mewariskan kecurigaan abadi terhadap kalangan Kristen Barat. Lebih lanjut, perang salib ini memperkuat anggapan kalangan muslim atas direbutnya kejayaan Islam yang hilang. Inilah yang melahirkan konsep jihad di kalangan kebanyakan muslim dalam artian perang suci, sebagaimana yang dipahami secara negatif oleh sebagian kalangan Barat sebagai tindak terorisme. Hal ini karena orang-orang puritan percaya bahwa mayoritas wilayah umat Islam masih dijajah oleh Barat. Bagi mereka, orang-orang Barat, baik Eropa maupun Amerika tetaplah para agresor. Kalangan puritan percaya bahwa saat ini mereka sedang terlibat dalam perang membela diri (defensif), bukan perang ofensif (El Fadl 2006, 277-279).

Pandangan jihad sebagai perang suci ini sesungguhnya berkaitan dengan dengan pandangan atas sejarah sebagaimana yang telah diurai di atas. Karena kaum puritan

berpandangan kejayaan Islam itu sesuatu yang direbut dan tidak pernah terulang, maka dalam rangka mempertahankan dan mengembalikan masa kejayaan Islam itu, jihad diperlukan, bahkan dalam artian sebagai perang suci. Hal ini berbeda dengan pandangan kalangan moderat, yang melihat kemajuan dan kemunduran Islam sebagai sebuah sejarah yang harus dipelajari untuk dijadikan hikmah, sehingga pemaknaan jihad pun berbeda.

Untuk menafsirkan lebih jelas bagaimana sang penulis novel memandang jihad, terlebih dahulu diuraikan tentang berbagai pandangan tentang jihad dalam Islam dan dimaknai secara berbeda-beda oleh berbagai pemikiran yang berkembang, terutama oleh kalangan puritan dan kalangan moderat. Beberapa ahli menyebutkan bahwa "*jihād*" (berusaha sungguh-sungguh) dalam Al-Quran artinya lebih luas dari kata "*qitāl*" (perang). *Qitāl* adalah suatu bentuk dari jihad, tetapi bukan merupakan keseluruhan makna jihad. Dalam penerapan jihad pun dalam sejarahnya, berbeda-beda antara saat Nabi Muhammad di Makkah dengan ketika di Madinah (Chirzin, 2004, 18 dan 59).

Shihab (1996, 492) memandang, bahwa jihad adalah sebuah perjuangan menegakan kebajikan di atas kebatilan. Menurutnya, jihad dari akar katanya saja dapat dimaknai sebagai sebuah kesulitan/ kesukaran. Kata jihad terambil dari kata "*jahd*" yang berarti "letih/sukar." Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata "*juhd*" yang berarti "kemampuan." Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan yang dipunya. Dari kata yang sama tersusun ucapan "*jahida bi al-rajūl*"

yang artinya "seseorang sedang mengalami ujian." Terlihat, kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang. Jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat, bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serta ketabahan. Kesulitan ujian atau cobaan yang menuntut kesabaran itu dijelaskan rinciannya antara lain dalam QS *al-Baqarah* [2]:214. Kesimpulannya, jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut (Shihab 1996, 493-497).

Pada umumnya, ayat-ayat yang berbicara tentang jihad tidak menyebutkan objek yang harus dihadapi. Yang secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik sebagaimana disebutkan QS *at-Taubah* [9]:73 dan *at-Tahrim* [66]:9. Tetapi ini tidak berarti bahwa hanya kedua objek itu yang harus dihadapi dengan jihad, karena dalam ayat-ayat lain disebutkan musuh-musuh yang dapat menjerumuskan manusia kedalam kejahatan, yaitu setan dan nafsu manusia sendiri. Keduanya pun harus dihadapi dengan perjuangan (Shihab 1996, 499).

Sementara kaum puritan memaknai jihad sebagai perang melawan kaum kafir dan agresor negeri-negeri Islam, yang juga cara yang paling ampuh untuk membalas

dendam atas hilangnya kegemilangan Islam di masa lalu, kaum moderat memandang berperang karena kekecewaan sejarah yang keliru dan bermotif balas dendam atas peristiwa yang terjadi beberapa abad silam bukan merupakan sebuah pembelaan tetapi merupakan agresi yang terselubung. Bagi kaum moderat, berperang dalam rangka membela diri harus proporsional dan penuh menahan diri. Sementara kaum puritan menganggap "ayat-ayat perdamaian" di dalam Al-Quran telah dihapus (*naskh*) dengan perintah untuk berperang dengan orang-orang yang tak beriman, kaum moderat tetap mempertahankan untuk tidak membuat kerusakan lebih jauh, yang merupakan juga dosa besar. Bagi kaum moderat, kondisi yang ideal dan lebih baik adalah menyebarkan sikap memaafkan, bukannya dendam dan benci. Itu artinya, yang lebih penting adalah memperbanyak dan merawat sikap toleran dan memaafkan, bukannya konfrontasi. Ide tentang memaafkan itu lebih baik daripada konfrontasi adalah sesuatu yang aneh bagi kaum puritan (El Fadl 2006, 283).

Kaum puritan lebih memahami jihad sebagai upaya peperangan melawan musuh yang dianggap kafir atau munafik (sebagai objeknya), tanpa ada kata maaf dan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan lainnya (Solahudin 2011, 24), sementara kaum moderat lebih memaknai jihad sebagai upaya melawan nafsu yang merusak kedamaian dunia (sebagai objeknya). Tampaknya, yang lebih dipilih oleh Penulis novel adalah makna jihad yang kedua. Penulis novel berkata:

Bisa jadi sudah menjadi hak Ranga dan Khan untuk melakukan perlawanan. Tapi sebagai Muslim, aku selalu ingat kata-kata Fatma: "mengalah itu tidak kalah,

melainkan menang secara hakiki." Itulah yang membuatku dan Rangga bersemangat mengurungkan niat yang bisa memperkeruh situasi (Rais dan Almahendra 2013, 208).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Penulis novel untuk tetap menjaga perdamaian dan tidak memperkeruh suasana. Memaafkan adalah jalan yang terbaik baginya. Hal yang tampak jelas juga ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun, Fatma?" Tanyaku lagi.

"Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu menyesuaikan, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Dan itu rasanya tak pernah mudah (Rais dan Almahendra 2013, 47).

Jihad yang dimaknai sebagai upaya perjuangan kebaikan (*amar ma'rūf*) dengan cara-cara yang damai juga ditunjukkan sang penulis. Hal itu ditunjukkan dalam dialog antara tokoh-tokoh utama dengan beberapa tokoh tambahan yang dianggap ateis. Dialog itu sebetulnya lebih tepat disebut sebagai perdebatan, tetapi tetap dilakukan dengan cara santun dan rasional.

"Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-kali Rangga," begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak Rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.

"Stefan, anjingmu itu mungkin juga enak. Kau tahu, di Indonesia anjing juga bisa dibuat jadi masakan lezat. Kau harus mencobanya sekali-kali," jawab Rangga menunjuk Stello, anjing Stefan.

"Lucu sekali Rangga, mana mungkin aku makan daging anjing kesayanganku ini?"

"Itulah Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian juga aku. Aku tidak mau makan babi karena aku sangat 'mencintai' perintah dan larangan Tuhanku," sahut Rangga. Stefan seketika menghentikan tawanya. Tampaknya dia sudah paham maksud Rangga (Rais dan Almahendra 2013, 210-211).

Ketika berdebat tentang keberadaan Tuhan, sang penulis menuliskan dialog yang agak panjang sebagai berikut:

"Okay Stefan, sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku juga punya pertanyaan untukmu...by the way, berapa biaya asuransi kesehatan yang harus kau bayar setiap bulan?"

"Hmm, aku membayar premi asuransi kesehatan dari berbagai perusahaan, mungkin jumlahnya 90-an Euro," kata Stefan.

"Buat apa kau membayar sebanyak itu? Toh kau juga jarang masuk rumah sakit."

"Kau ngaco Rangga, kita kan tidak pernah tahu. Kalau sepulang dari kafe ini aku ditabrak orang, bagaimana? Setidaknya aku bisa tenang ada perusahaan yang membayari ongkos rumah sakitku," Stefan tampaknya tak sadar dia baru saja menjawab pertanyaan sendiri.

"*That's the point*, Stefan. Kau membayar asuransi agar kau tenang. Demikian juga aku. Aku menganalogkan semua ibadah yang kulakukan sebagai premi yang harus kubayarkan kepada Tuhan. Agar aku merasa tenang dan damai."

"Ayo jawab Rangga, bagaimana jika Tuhan itu tidak ada?" Tuntut Stefan sambil meringis.

"Kalau sampai...ternyata...Tuhan itu...tidak ada...Kalau Tuhan tidak ada...*nothing to lose*, Stefan. Toh aku tak kehilangan apapun di dunia ini. Setidaknya aku bahagia ada 'perasaan' yang membuatku menjalani hidup lebih baik, tenang, damai, tanpa waswas. Aku tak ingin menyesal pada hari

tuaku, bahwa hidupku hanya kuhabiskan dengan kesia-siaan. Itu saja..."

...

Rangga, *my friend. I think I now believe in God. That's it. But not interested into a religion. Maybe one day..* (Rais dan Almahendra 2013, 217-218).

Kutipan panjang di atas, meskipun terlihat hanya sebuah dialog atau perdebatan mengenai keberadaan Tuhan antara tokoh "aku" (Rangga yang tiada lain adalah salah satu penulis) dengan tokoh tambahan, Stefan, seorang ateis, sesungguhnya juga menunjukkan sebuah perjuangan menegakkan kebenaran iman Islam sebagaimana yang diyakini oleh Penulis novel, yakni dengan cara memberikan argumen (*hujjah*) yang elegan dan penuh kedamaian, bukan dengan membenci dan langsung seketika memberikan klaim kafir. Tentu saja itu juga yang dimaknai dengan jihad, sebagaimana yang banyak dipahami oleh kalangan muslim moderat, bukan pemaknaan sebagai perang dan bahkan melalui tindakan teror. Pandangan jihad sebagai "perang di jalan Allah" dan juga "aksi terorisme" adalah sebuah pandangan kaum puritan yang, menurut beberapa ahli, termasuk ke dalam paham gerakan salafi-jihadi. Sumbernya disinyalir adalah pandangan Abdullah Azzam, seorang tokoh jihad dan aktivis Ikhwanul Muslimin serta di antara pemimpin jihad di Afganistan, tentang bolehnya teror (*irhāb*) terhadap orang-orang kafir (Solahudin 2011, 27). Penolakan yang tegas terhadap teror sebagai "jihad" jelas ditunjukkan sang penulis dalam kutipan berikut:

Mereka sadar di belahan dunia lain ada orang-orang yang mengaku terlalu mencintai Islam tapi mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat

mereka. Orang-orang yang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Klaim jihad yang akhirnya hanya membuat semakin banyak orang menyalahpahami ajaran Islam (Rais dan Almahendra 2013, 94).

Sebagaimana diketahui, terorisme adalah tindakan meraih kekuasaan melalui penyebaran ketakutan. Apakah kekuasaan itu ditegaskan oleh pemerintah puritan atas warganya atau apakah kekuasaan itu ditegaskan oleh kelompok-kelompok puritan atas pemerintah atau masyarakat secara umum lainnya, metode dan efeknya sama saja: korbannya tak hanya terbunuhnya orang-orang yang tak bersalah, melainkan juga Islam yang menjadi buruk citranya, dan itu semuanya adalah perbuatan merusak (El Fadl 2006, 298-299 dan Hendropriyono 2009, 30-31).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa Penulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa* memiliki pemahaman Islam moderat. Pemahaman yang moderat itu ditunjukkan dalam dua hal:

Pertama, dengan sikapnya terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam sejarah Islam di Eropa, terutama dari jejak-jejak yang telah ia kunjungi. Ada saatnya Penulis memuji kemajuan dan kejayaan Islam di Eropa masa silam, ada kalanya juga Penulis mengkritik sikap-sikap atau tindakan-tindakan yang akhirnya menyebabkan keruntuhan kejayaan tersebut. Semuanya dipandang sebagai pelajaran untuk membangun peradaban Islam yang lebih baik.

Kedua, pemahaman moderat juga tampak dalam pandangannya tentang jihad, perang, dan terorisme. Pandangan-pandangan tersebut dapat ditafsirkan dari pemaparan cerita-cerita atau dialog-dialog yang dibangun dalam struktur novel. Jihad di dalam novel ini, sebagaimana juga yang dipahami oleh kalangan moderat, lebih dimaknai sebagai perjuangan menegakkan kebajikan dengan berbagai upaya, yang mengedepankan cara-cara damai, dan persaudaraan serta kemanusiaan dalam suasana dialogis. Jihad tidak dimaknai sebagai hanya perang terhadap kaum yang dianggap kafir/munafik atau yang dianggap agresor terhadap kejayaan Islam masa lalu, tetapi yang lebih penting melawan godaan nafsu dan emosi yang dapat merusak kedamaian bumi dan manusia.

Saran

Pengarusutamaan Islam moderat dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui pendidikan, dakwah dalam forum-forum masyarakat, termasuk di dalamnya melalui penerbitan buku-buku dalam berbagai bentuknya. Hadirnya novel seperti ini juga menjadi bagian dari upaya penyebaran ide-ide moderat dalam pemahaman keagamaan Islam, sesuatu yang menjadi agenda pembangunan agama bagi pemerintah, sehingga novel sejenis ini menjadi penting untuk diapresiasi. Hanya saja, memang terasa novel ini kehilangan lokalitas dan kontekstualitas dengan perkembangan Islam di Indonesia, yang mungkin juga dapat menjadi alternatif contoh membangun peradaban yang harmonis antara Islam dengan Barat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, Karen. 2013. *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, dan Dampaknya terhadap Zaman Sekarang*. Cet Ke-VIII. Diterjemahkan oleh Hikmat Darmawan. Jakarta: Serambi.
- Chirzin, Muhammad. 2004. *Jihad dalam Al-Quran: Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El Fadl, Khaled Abou. 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Federspiel, Howard M. 1998. "Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisionalis: Analisis atas Karya-karya Siradjuddin Abbas." Dalam *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, ed. Mark R. Woodward. Bandung: Mizan.
- Goddard, Hugh. 2013. *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temudan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*. Jakarta: Serambi.
- Hendropriyono, A.M. 2009. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas.
- Hitti, Philip K. 2008. *History of the Arabs*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Hourani, Albert. 2004. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Diterjemahkan oleh Suparno, Dahrits Setiawan, dan Isom Hilmi. Bandung: Mizan.

- Hudgson, Marshall G.S. 1977. *The Venture of Islam: Consience and History in a World Civilization*.
Volume Two, *The Expansion of Islam in the Middle Periods*. Chicago and London:
The University of
Chicago Press.
- Mahayana, Maman S. 2007.
Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia. Jakarta:
Rajawali Press. Noer, Deliar. 1996.
Gerakan Modern Islam di Indonesia
1900-1942. Jakarta: LP3ES.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. Ke-10. Yogyakarta: Gadjah
Mada University
Press.
- Qodir, Zuly. 2012. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme*
Islam di Indonesia 1991-2002. Yogyakarta: LKiS.
- Rais, Hanum Salsabiela, Rangga Almahendra. 2013. *99 Cahaya di Langit Eropa:
Perjalanan Menapak*
Jejak Islam di Eropa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah*
terhadap Penetrasi Misi
Kristen di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir*
Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung:
Mizan.
- Solahudin. 2011. *NII sampai Ji: Salafy*
Jihadisme di Indonesia. Jakarta: Komunitas
Bambu. Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu*
Sastera. Jakarta: PT. DuniaPustaka Jaya.
- Thomson, Ahmad, Muhammad 'Ata' Ur Rahim. 2004. *Islam Andalusia: Sejarah*
Kebangkitan dan
Keruntuhan. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- Watson, C.W. 2005. "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary
Indonesian Scene."
Journal of Islamic Studies Vol. 16 No. 2 (Maret): 177-210.